

## HUBUNGAN TINGKAT DISABILITAS FISIK DALAM PEMENUHAN *ACTIVITY DAILY LIVING* DENGAN HARGA DIRI PADA ANAK PENYANDANG DISABILITAS FISIK DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT (YPAC) MALANG

---

Desten Welnimus Adu<sup>1)</sup>, Esti Widiyani<sup>2)</sup>, Sirli Mardiana Trishinta<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan,  
Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang

<sup>2),3)</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang

E-mail : [destenwadu@gmail.com](mailto:destenwadu@gmail.com)

### ABSTRAK

Setiap orang menginginkan penghargaan positif yang membuatnya merasa berharga meskipun memiliki kekurangan secara fisik maupun psikis. Terpenuhinya harga diri akan menghasilkan sikap optimis dan percaya diri. Disabilitas merupakan hasil interaksi dari keterbatasan yang dialami seseorang melalui fenomena multi dimensi yang terdiri dari fungsi tubuh, keterbatasan aktivitas, hambatan partisipasi dan faktor lingkungan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan Tingkat Disabilitas Fisik Dalam Pemenuhan *Activity Daily Living* Dengan Harga Diri Pada Anak Penyandang Disabilitas Fisik Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Malang. Desain penelitian ini menggunakan desain *study corelational* dan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penyandang disabilitas yang berada di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Malang yang berjumlah 94 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu sebanyak 48 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa hasil penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masuk dalam kategori tingkat disabilitas fisik dengan ketergantungan ringan yaitu sebanyak 18 (38%) responden dan sebagian besar responden masuk dalam kategori harga diri tinggi yaitu sebanyak 39 (81%) responden. Hasil analisis didapatkan nilai Signifikan (Sig.) = 0,000 ( $p \text{ value} \leq 0,05$ ) dan nilai  $r = 0,783$  berarti  $H_1$  diterima, artinya terdapat hubungan yang kuat pada Tingkat Disabilitas Fisik Dalam Pemenuhan *Activity Daily Living* Dengan Harga Diri Pada Anak Penyandang Disabilitas Fisik Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Malang.

**Kata Kunci :** *Activity daily living*, disabilitas, harga diri, tingkat disabilitas fisik.

**THE RELATIONSHIP OF PHYSICAL DISABILITY RATE TO ACHIEVE ACTIVITY  
DAILY LIVING WITH SELF-ESTEEM IN CHILDREN WITH PHYSICAL  
DISABILITY AT YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT (YPAC) MALANG**

**ABSTRACT**

Everyone wants a positive appreciation that makes him feel valued despite their lack physical and psychological. To achieve self-esteem will result an optimistic and confident attitude. Disability is the result of the interaction that limitations experienced by a person through a multi-dimensional phenomenon consisting of body functions, activity limitations, participation barriers and environmental factors. The purpose of this study to determine the relationship of Physical Disability Rate To Achieve Activity Daily Living With Self-Esteem In Children With Physical Disability At Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Malang. This research design used correlational study design with cross sectional approach. The population in this study was all persons with disabilities at Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Malang, amount 94 people. Sampling technique in this research was purposive sampling which counted 48 people. Data collection used by questionnaires. Results analysis of this study used Product Moment Pearson correlation analysis. The results of this study indicate that most of the respondents included in the category of physical disability level with mild dependence that is as much as 18 (38%) of respondents and most of the respondents included in high self-esteem category that is as many as 39 (81%) respondents. The result of analysis got significant value (Sig.) = 0,000 ( $p$  value  $\leq 0,05$ ) and value of  $r = 0,783$ , which mean  $H_1$  accepted, it means there is a strong Relationship Of Physical Disability Rate To Achieve Activity Daily Living With Self-Esteem In Children With Physical Disability At Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Malang.

**Keywords :** Activity daily living, disability, physical disability rate, self-esteem.

**PENDAHULUAN**

Harga diri merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Setiap orang menginginkan penghargaan positif yang akan membuat seseorang merasa bahwa dirinya

berharga, berhasil, dan berguna atau berarti. Meskipun dirinya memiliki kekurangan baik secara fisik dan psikis. Terpenuhinya harga diri akan menghasilkan sikap optimis dan percaya diri. Apabila kebutuhan harga diri tidak

terpenuhi, maka akan membuat seseorang berperilaku negatif (Ghufron, 2010).

Apabila kebutuhan akan harga diri itu tidak terpenuhi maka akan menghasilkan sikap rendah diri, rasa tak pantas, rasa lemah, rasa tidak mampu, dan perasaan tidak berguna yang menyebabkan seseorang mengalami kehampaan, keraguan, dan keputusaan dalam menghadapi tujuan hidupnya, serta penilaian yang rendah atas dirinya sendiri dalam hubungannya dengan orang lain. Hal ini berlaku pada setiap manusia ciptaan Tuhan, tidak terkecuali pada penyandang disabilitas fisik (Imanuel, 2015).

Disabilitas bukan merupakan kecacatan semata namun merupakan hasil interaksi dari keterbatasan yang dialami seseorang dengan lingkungannya, bukan hanya fisik atau jiwa, namun merupakan fenomena multi dimensi yang terdiri dari fungsi tubuh, keterbatasan aktivitas, hambatan partisipasi dan faktor lingkungan. (Buletin Jendela Data & Informasi Kesehatan, 2014).

Untuk wilayah Jawa timur dengan persentase penyandang disabilitas menurut jenis gangguan yang dialami pada tahun 2012 sebanyak 889 673 jiwa dan yang mengalami gangguan berat merupakan yang tertinggi yaitu sebanyak 154.200 laki laki dan 177.890 perempuan dengan presentasi 0,87% (BPS Provinsi Jawa Timur, 2012). Selanjutnya, Menurut data BPS 2013 Kabupaten Malang, kurang lebih 2000

orang penyandang disabilitas. Kemudian tahun 2015, Penyandang disabilitas bertambah menjadi 7000 orang (Ainun dkk, 2015).

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri anak disabilitas fisik menjadi rendah diantaranya: faktor sosial dan lingkungan seperti; Sering diabaikan, dikucilkan, dianggap tidak berguna karena kondisi fisiknya, sulit mendapat akses pendidikan, kesehatan dan pekerjaan, kurangnya perhatian dari orang tua dan perlakuan orang lain pada gender terutama perempuan yang lebih beresiko terhadap kekerasan fisik dan seksual. Selain itu, disabilitas fisik juga mempengaruhi komunikasi membuat beberapa anak jadi sangat rentan, karena mereka mungkin tidak bisa mengungkapkan tentang pengalaman yang abusif (Rangkuman Eksekutif, 2013).

Penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian ini yang dilakukan oleh Andrijanningsih (2000) yang mengatakan bahwa kelompok remaja cacat tubuh di YPAC cabang Malang cenderung mempunyai konsep diri yang lebih negatif dari pada kelompok remaja yang tidak cacat tubuh di di Panti Asuhan Muhammadiyah Malang. Penelitian lain yang juga dilakukan oleh Kurnia (2010) yang mengatakan ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dan kebermaknaan hidup pada penyandang cacat di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri, Yogyakarta (Santosa, 2012).

Secara umum, belum adanya program pemerintah yang secara khusus diperuntukkan bagi penyandang disabilitas. Kegiatan pada level Desa/Kelurahan yang berkaitan dengan penyandang disabilitas biasanya menjadi urusan Komunitas Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), karena komunitas adalah kelompok yang paling dekat untuk memperhatikan masalah sosial kemasyarakatan. Kondisi ini dapat ditemukan di beberapa desa dan kelurahan yang ada di Kabupaten dan Kota Malang seperti di Kelurahan Lawang, Kecamatan Lawang Kabupaten Malang dan Kelurahan Kota Lama, Kecamatan kedungkandang Kota Malang (Muhlisin, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Malang pada tanggal 22 Mei 2017, Jumlah penyandang disabilitas sebanyak 94 anak yang terdiri dari 12 anak TKLB, 45 anak SDLB, 14 anak SMPLB, 8 anak SMALB, 8 anak Pravokasional, dan 7 anak Autis. Peneliti sempat mewawancarai 4 anak SMPLB, 1 anak mengatakan sulit untuk berpindah dan harus ada yang membantunya, 2 anak mengatakan dia merasa ada kekurangan pada dirinya dibandingkan dengan teman-teman lainnya, Sedangkan 1 anak lainnya merasa malu dan tidak mau menatap peneliti. Berdasarkan latar belakang dan studi pendahuluan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Tingkat Penyandang

Disabilitas Fisik Dalam Pemenuhan *Activity Daily Living* Dengan Harga Diri Pada Anak Penyandang Disabilitas Fisik Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Malang.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menggunakan desain korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 03-18 juli 2017 di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Malang pada anak penyandang disabilitas fisik. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah anak penyandang disabilitas fisik di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Malang sebanyak 48 orang. Teknik sampel diambil secara *purposive sampling*.

Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah: Anak penyandang disabilitas fisik, anak dengan kisaran usia diatas 6 tahun, dan bisa berbicara aktif. Kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah: Anak Penyandang Disabilitas rungu wicara, anak dengan kisaran umur dibawah 6 tahun dan, menolak mengikuti penelitian.

Instrumen yang digunakan peneliti untuk mendapat informasi tentang variabel *independent* yaitu tingkat disabilitas fisik menggunakan metode pengukuran *Index Barthel*. Di dalam penilaian dengan skala *index Barthel* terdapat 10 tingkatan fungsional dengan tiap penilaian fungsional diberikan skor mulai 0 sampai 10. sehingga seseorang

yang mandiri penuh bisa mendapatkan total skor 100. Sedangkan instrumen untuk mengetahui tentang variabel *dependent* yaitu harga diri anak penyandang disabilitas fisik peneliti menyusun kuesioner berdasarkan teori komponen harga diri menurut Felker (1974 dalam Fakhrurozi, 2008) yang telah diuji reliabilitas dengan nilai 0,974. Penilaian kuesioner menggunakan skala *Likert* yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena tertentu (Sujarweni, 2014). kuesioner yang dimodifikasi oleh peneliti dan berisi pernyataan tentang sikap, pendapat, dan persepsi responden mengenai perasaan diterima, perasaan mampu dan perasaan berharga.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan pengolahan melalui tahap *editing, coding, scoring, dan tabulating*. Analisis data menggunakan analisis *univariate* dan *bivariate*. Analisis *bivariate* yang di gunakan Uji korelasi *Product Moment Pearson* dengan tingkat kemaknaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) dengan menggunakan bantuan SPSS 23.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar (62,5%) responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 30 orang.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	f	(%)
Laki-Laki	18	37,5
Perempuan	30	62,5
Total	48	100

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Umur	f	(%)
11 Tahun	3	6
12 Tahun	4	8
13 Tahun	5	10
14 Tahun	9	19
15 Tahun	12	25
16 Tahun	5	10
17 Tahun	6	13
19 Tahun	4	8
Total	48	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar (25%) responden dalam penelitian ini berumur 15 tahun yaitu sebanyak 12 orang.

Tabel 3. Tingkat disabilitas fisik dalam pemenuhan *activity daily living* anak penyandang disabilitas fisik di YPAC Malang.

Tingkat Disabilitas Fisik	f	(%)
Ketergantungan Penuh	0	0
Ketergantungan Berat	9	19
Ketergantungan Moderat	14	29
Ketergantungan Ringan	18	38
Mandiri	7	15
Total	48	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar (38%) responden dalam penelitian ini masuk dalam kategori tingkat disabilitas fisik

dengan ketergantungan ringan yaitu sebanyak 18 orang.

Tabel 4. Harga Diri Anak Penyandang Disabilitas Fisik Di YPAC Malang

Harga Diri	f	(%)
Harga Diri Rendah	9	19
Harga Diri Tinggi	39	81
Total	48	100

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar (81%) responden dalam penelitian ini masuk dalam kategori harga diri tinggi yaitu sebanyak 39 orang.

Tabel 5. Analisis hubungan tingkat disabilitas fisik dalam pemenuhan *activity daily living* dengan harga diri pada anak penyandang disabilitas fisik di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Malang.

Skor	Tingkat Disabilitas Fisik
Harga Diri	$r = 0,783$ $p = 0,000$ $N = 48$

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa perhitungan yang didapat  $p\text{ value} = 0,000 < \alpha(0,05)$  dan nilai  $r = 0,783$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya terdapat hubungan yang kuat pada Tingkat Disabilitas Fisik Dalam Pemenuhan *Activity Daily Living* Dengan Harga Diri Pada Anak Penyandang Disabilitas Fisik.

Kesimpulannya, jika semakin anak penyandang disabilitas fisik tidak mampu mengatasi keterbatasannya dalam memenuhi *Activity Daily Living* sehingga tingkat disabilitas atau tingkat ketergantungannya terhadap orang lain tinggi maka akan berdampak lebih banyak pada harga diri anak tersebut.

#### Tingkat Disabilitas Fisik Dalam Pemenuhan ADL

Berdasarkan Tabel 3. penelitian tingkat disabilitas fisik dalam pemenuhan *Activity Daily Living* di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Malang menunjukkan bahwa sebagian besar responden masuk dalam kategori tingkat disabilitas fisik dengan ketergantungan ringan yaitu sebanyak 18 (38%) responden. Banyaknya responden yang memiliki tingkat disabilitas fisik dengan ketergantungan ringan disebabkan oleh karena mayoritas responden yang telah berlatih dalam mengatasi keterbatasannya sehingga responden mampu mengurangi tingkat disabilitas fisiknya yaitu dalam pemenuhan *Activity Daily Living* responden. Hal ini bisa terjadi karena ditunjang oleh tenaga pendidik, fasilitas atau sarana dan prasarana yang sangat memadai sehingga mereka mampu melaksanakan aktifitas sehari-hari mereka dengan baik walaupun mereka masih mengalami ketergantungan ringan atau sedikit membutuhkan bantuan dari orang lain.

Sebaliknya hanya sebagian kecil dari reponden yang masuk dalam

kategori tingkat disabilitas fisik dengan kategori mandiri yaitu sebanyak 7 (15%) responden. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi tingkat disabilitasnya yaitu kecacatan yang dimiliki yang tidak bisa dinormalkan seperti anak-anak yang normal. Masalah ini hanya bisa dimodifikasi dengan alat bantu seperti tongkat, kaki palsu maupun kursi roda. Anak-anak yang sudah bisa melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan mandiri bisa dilatih untuk melaksanakan kegiatan yang lebih bermakna karena saat ini mereka tidak terbebani lagi dengan ketergantungan tingkat disabilitas mereka dengan orang lain.

Selanjutnya, mayoritas kendala yang dialami dari responden dalam pemenuhan *Activity Daily Living* yaitu responden tidak mampu “naik maupun turun tangga” sebanyak 8 (17%) responden. Anak-anak yang mengalami masalah seperti ini bisa dimodifikasi dengan tangga turunan supaya responden bisa melewatinya. Dengan adanya modifikasi mereka bisa melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan mandiri.

Selanjutnya, responden yang paling banyak bisa mengatasi keterbatasannya dalam pemenuhan *Activity Daily Living* yaitu pada “perawatan diri” sebanyak 47 (98%) responden. Untuk semua anak-anak penyandang disabilitas dengan tingkat ketergantungan yang penuh hingga mandiri, dituntut untuk harus bisa mandiri baik dari segi kemampuan

kebutuhan sehari-hari (*Activity Daily Living*) maupun untuk berinovasi karena mereka semua nantinya akan dewasa dan harus menjalankan kehidupan secara mandiri.

Bagi tenaga pendidik memiliki beban moral bagaimana mendidik mereka menjadi anak yang berprestasi baik dari bidang *hard skill* maupun *soft skill* mereka untuk menjadi setara dengan anak-anak normal lainnya. Karena anak-anak ini hanya mengalami keterbatasan fisik dan kemampuan intelegensi mereka sama seperti anak normal. Mereka bisa berhasil dan sukses karena faktor pendidik yang ahli dalam mendidik kemampuan intelegensi mereka sehingga kemampuan mereka bisa terasah dan terlatih dengan baik. Ini bisa menjadi bekal bagi mereka supaya kedepannya mereka mampu berkreasi, berinovasi maupun berwirausaha agar bisa mengurangi ketergantungan atau beban hidup bagi keluarga namun menjadi kebanggaan dan motivasi bagi keluarga dan orang lain untuk meningkatkan ekonomi keluarga dan masyarakat.

### **Harga Diri**

Berdasarkan Tabel 4. penelitian harga diri di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Malang menunjukkan bahwa sebagian besar responden masuk dalam kategori harga diri tinggi yaitu sebanyak 39 (81%) responden. Banyaknya responden yang memiliki harga diri tinggi disebabkan oleh

responden mampu menerima kekurangan yang dimilikinya.

Sebaliknya hanya sebagian kecil dari responden yang masuk dalam kategori harga diri rendah yaitu sebanyak 9 (19%) responden. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi responden mengalami harga diri rendah adalah faktor tingkat disabilitas fisik yang dialami responden. Dari 9 (19%) responden; 8 (17%) responden mengalami tingkat disabilitas fisik dengan ketergantungan berat dan 1 (2%) responden mengalami tingkat disabilitas fisik dengan ketergantungan moderat. Hal ini dikarenakan mayoritas responden belum mampu mengatasi keterbatasannya yang membuatnya cenderung membutuhkan lebih banyak bantuan orang lain. Selain itu, faktor jenis kelamin juga mempengaruhi harga diri.

Berdasarkan hasil analisa dari data 9 responden tersebut ternyata semuanya berjenis kelamin perempuan. Jenis kelamin seorang perempuan dapat mempengaruhi harga dirinya. Hal ini bisa terjadi karena perempuan selalu merasa dirinya lebih rendah dan kurang mampu daripada laki-laki karena laki-laki cenderung memiliki kondisi fisik yang lebih kuat sehingga membuat dia lebih cepat mengatasi keterbatasan fisik yang dialaminya serta lebih percaya diri. Sedangkan perempuan cenderung memiliki kondisi fisik yang kurang kuat dan selalu merasa kurang mampu dibanding laki-laki. Hal ini sejalan dengan pendapat Coopersmith (1967

dalam Ghufron, 2010) yang mengatakan bahwa perempuan selalu merasa harga dirinya lebih rendah dibanding dengan laki-laki, misalnya perasaan kurang mampu, kurang percaya diri, dan merasa harus dilindungi oleh laki-laki. Berdasarkan hasil jawaban item pernyataan terkait harga diri, skor tertinggi dari jawaban responden yaitu pada aspek perasaan diterima (*Feeling Of Belonging*) yaitu pada pernyataan item 1, 2, dan 3 dengan rata-rata menjawab 3 yang berarti setuju. Aspek perasaan diterima dengan item pernyataan: “Saya memiliki hubungan baik dengan orang lain”, “Saya merasa dihargai oleh orang lain”, dan “Pendapat saya selalu didengarkan oleh orang lain”. Perasaan diterima dapat mempengaruhi harga diri seseorang, karena jika seseorang yang berada di dalam suatu kelompok akan menilai proses penerimaan dirinya dengan dua penilaian yaitu; penilaian positif dan penilaian negatif. seseorang akan memiliki penilaian positif apabila didukung dengan perasaan diterima dan menjadi bagian dari kelompoknya. Hal ini sejalan dengan komponen harga diri menurut Felker (1974 dalam Fakhrurozi, 2008) yang menyatakan bahwa salah satu komponen harga diri adalah perasaan diterima.

Selanjutnya diikuti dengan aspek perasaan berharga (*Feeling Of Worth*) yaitu pada pernyataan item 10 dan 11 dengan rata-rata menjawab 3 yang berarti setuju. Aspek perasaan berharga (*Feeling Of Worth*) dengan item pernyataan: “



Saya menerima keadaan diri saya” dan “ Saya merasa banyak hal yang dapat saya banggakan dalam diri saya”. Sedangkan skor terendah dari jawaban responden yang mengalami harga diri rendah ada 9 (19%) responden yaitu pada aspek perasaan mampu yaitu pada pernyataan item 7. Pada item ini, sebanyak 4 responden menjawab dengan 1 (sangat tidak setuju) dan sebanyak 7 responden yang menjawab 2 (tidak setuju). Item ini mendapatkan skor terendah dari keseluruhan jawaban responden. Sedangkan pada item ini, responden menjawab 1 (sangat tidak setuju) paling banyak yaitu sebanyak 7 (15%) responden. Item pernyataan yang sangat tidak disetujui oleh responden dengan harga diri rendah yaitu: “Saya merasa tidak perlu bantuan orang lain”. Perasaan mampu dapat mempengaruhi harga diri seseorang karena jika seseorang yang memiliki perasaan mampu pada dirinya seseorang tersebut akan yakin dan percaya diri dalam merasakan maupun melakukan sesuatu sehingga lebih percaya diri dan merasa mampu dalam segala hal dan tidak terlalu membutuhkan bantuan orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Felker (1974 dalam Fakhrurozi, 2008) yang menyatakan bahwa perasaan mampu yang dimiliki seseorang pada saat dirinya mampu mencapai suatu hasil yang diharapkan akan membuatnya lebih menghargai dirinya karena perasaan positif atau optimis dapat meningkatkan harga dirinya.

### **Hubungan Tingkat Disabilitas Fisik Dalam Pemenuhan Activity Daily Living Dengan Harga Diri Pada Anak Penyandang Disabilitas Fisik.**

Berdasarkan hasil penelitian antara variabel tingkat disabilitas fisik dalam pemenuhan *activity daily living* dengan harga diri diperoleh data sebagai berikut: sebagian besar responden masuk dalam kategori tingkat disabilitas fisik dengan ketergantungan ringan yaitu sebanyak 18 (38%) responden. Sedangkan, sebagian besar responden masuk dalam kategori harga diri tinggi yaitu sebanyak 39 (81%) responden.

Berdasarkan hasil analisa data tentang “Hubungan Tingkat Disabilitas Fisik Dalam Pemenuhan *Activity Daily Living* Dengan Harga Diri Pada Anak Penyandang Disabilitas Fisik Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Malang” dengan menggunakan uji analisis *Product Moment Pearson* dengan bantuan *SPSS 23 for windows* dan *Software Microsoft Excel*, didapat  $p\text{ value} = 0,000 < \alpha(0,05)$  dan nilai  $r = 0,783$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya terdapat hubungan yang kuat pada Tingkat Disabilitas Fisik Dalam Pemenuhan *Activity Daily Living* Dengan Harga Diri Pada Anak Penyandang Disabilitas Fisik.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah responden sudah dilatih untuk mengatasi keterbatasannya sejak mengikuti pendidikan di YPAC Malang, sebagian responden tidak bisa menulis, dan sebagian responden kurang mengerti pernyataan di kuesioner.

## KESIMPULAN

- 1) Sebagian besar responden masuk dalam kategori tingkat disabilitas fisik dengan ketergantungan ringan yaitu sebanyak 18 (38%) responden.
- 2) Sebagian besar responden masuk dalam kategori harga diri tinggi yaitu sebanyak 39 (81%) responden.
- 3) Terdapat Hubungan Tingkat Disabilitas Fisik Dalam Pemenuhan Activity Daily Living Dengan Harga Diri Pada Anak Penyandang Disabilitas Fisik Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Malang. dengan  $p\text{ value} = 0,000 < \alpha(0,05)$  dan nilai  $r = 0,783$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

## SARAN

Penelitian ini dilakukan pada anak-anak penyandang disabilitas yang sudah tersentuh dengan binaan dalam bidang pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) sehingga tingkat disabilitas fisik dan kondisi fisiknya sudah dilatih untuk beradaptasi. Untuk peneliti selanjutnya bisa meneliti responden dengan tingkat disabilitas yang penuh dan belum tersentuh oleh pembinaan lembaga atau yang berada di lingkungan masyarakat supaya lebih diketahui sejauh mana hubungan antara tingkat disabilitas fisik dalam pemenuhan Activity Daily Living dengan harga diri anak Penyandang disabilitas fisik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, Yatimul. Faishal Hilmy Maulida dan Rochmat Shobirin. 2015. *Abdul Holik: Kepentingan KPU Sampaikan Informasi Pilkada Kepada Masyarakat*.
- Buletin Jendela dan Informasi kesehatan. 2014. *Situasi Penyandang Disabilitas. Semester II. Kementerian kesehatan RI*. Data ISSN 2088-270X.
- Fakhrurozi. 2008. *Self-Actualization Of Elle Woods In Amanda Brown's Legally Blonde Movie Directed By Robert Luketic: A Humanistic Approach*. Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ghufron, M.N dan Rini Risnawita. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Jogyakarta: Ar-Ruzz media Group.
- Immanuel, Asa Mitra. 2015. *Pengaruh Program Bimbingan Keterampilan Terhadap Kemandirian Penyandang Disabilitas Tubuh di Panti Sosial Bina Daksa "Bahagia" Sumatera Utara*. Skripsi. Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara
- Muhlisin. 2016. *Penyandang Disabilitas dan Tantangan Pemerintah Daerah Se-Malang Raya*. Pengamat Masalah Politik Sosial dan Kemasyarakatan serta Direktur Research Pilar Analisa Indonesia

(PILAR). Indikator malang.  
<http://www.indikator Malang.com/2016/09/penyandang-disabilitas-dan-tantangan.html>. Diakses tanggal 20 Januari 2017.

Rangkuman Eksekutif. 2013. *Keadaan Anak Di Dunia-Anak Penyandang Disabilitas*.

Santosa, Thomas Agus. 2012. *Hubungan Tingkat Disabilitas Fisik Dengan Konsep Diri Penyandang Disabilitas Di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Yogyakarta*. Jurnal Ilmiah. Univeritas Respati Yogyakarta. TA Santosa - Ilmu Keperawatan Respati, 2012.

Sujarweni, Wiratna. 2014. *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.